

## TRANSFORMASI UZLAH DALAM KEHIDUPAN MODERN

Oleh: Armyn Hasibuan \*

### **Abstract**

*Uzlah represent an observance form which have been practiced by prophets and salafiyah since thousands of last year. He represent process causeway of self which serve many very useful positive things or advantage for life, either through person or go into society. First form a moslem go to detach 'self of wide society to the back of beyond like cave, top of the mountain, etc, for the shake of x'self concentration in have religious. While both form a moslem constantly within society midst, but with an consequence he try as maximum take care of its liver in order not to affect by all negative effects which expand in the centre of society. 'Uzlah in global era and this tecnologi can be realized to minimize to the two consideration. First on the basis of social call and the basis of believe individually. Uzlah with first model that is detaching self totally society seems admit to be realized with various time and modification able to be considered. While with second model that is remain to execute all social activity ever look after distortion liver in order not to by negative things also represent matter which are positive, because thereby mean in the middle of him give or obtain cash for social responsibility he can still take care of stability of self. Thereby can be taken conclusion whereas that uzlah as application which have by allprophets and salafiyah still relevant for this modern epoch. Social and believe individually represent all important indicator its form of this august deed. Experience thousands of last year have proved that he of vital importance and useful as media admission filling of human being self before plunging at loaded society with various problems.*

**Kata Kunci: Uzlah, Transformasi, Modern**

---

\*Dosen Fakultas Dakwah DAN Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, alumni Program Pascasarjana (S2) IAIN Sumatera Utara, Medan.

## A. Pendahuluan

Bertasawuf di zaman modern merupakan bentuk upaya penghadiran nilai-nilai Ilahiyah ke dalam dirinya yang memancar dalam bentuk perilaku positif disemua aspek kehidupan, sehingga berdampak baik bagi sesama manusia dan seluruh makhluk. Kecenderungan hidup kapitalisme bukan saja menjadikan gaya kehidupan manusia ke arah materialistik-hedonis tetapi juga menimbulkan rasa serakah dan menguasai orang. Setelah menguasai orang dari berbagai seginya jiwa tetap merambah mencari kepuasan yang lebih bebas, meskipun tak kunjung kepuasan itu mencapai batasnya. Hal itulah yang terjadi ditengah masyarakat modern yang akhirnya merasa terancam dan kekacauan dalam masyarakat. Kehidupan manusia dipenuhi kezaliman, kesedihan dan keruntuhan akhlak, seolah-olah tiada lagi harapan dan cinta dalam kehidupannya. Berdasarkan hal ini, modernisme dilihat gagal memberikan kehidupan yang lebih bermakna dalam kehidupan manusia. Bagi setiap muslim yang sadar, sudah tentu mereka merasakan benih-benih harapan dan kecintaan dalam meniti hari-hari mendatang dengan perasaan yang optimis karena dipenuhi iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Perjalanan sejarah spiritualisme seorang muslim, terlihat bahwa transendensi merupakan jalan ketuhanan spiritual para sufi. Ini karena jalan itu dirasakan menjanjikan keadaman dan kedamaian serta relevan dengan kehidupan yang lebih manusiawi. Suasana transendensi seorang sufi menuju kehidupan yang bebas dari kezaliman, ketamakan, sifat rakus dan *hubbud ad-dunia* harus melatih diri menguranginya sedikit demi sedikit dengan berbagai upaya termasuk diantaranya membudayakan *uzlah* dalam kehidupan modern. Menempuhi dunia spiritual ini, seseorang hendaknya mampu merasakan hidup di alam kehingarbingaran, kesibukan dan perlombaan material, dengan kecintaan dan ketenangan. Bagi kelompok ini, realitas spiritual yang ditempuhi bukanlah sesuatu yang ilusi, tetapi benar-benar suatu realitas yang hanya dapat dinikmati sebagai suatu pengalaman keagamaan. Namun demikian, muncul pula pertanyaan tentang apakah para modernis juga "mengkambinghitamkan" sufisme sebagai sebab wujudnya masalah jumud, apatisme dan jabarisme yang menggiring umat islam tertinggal?. Memang akan ditemukan kesulitan dalam mencari jawaban kepada permasalahan yang cara pandang masing-masing lain dan berbeda. Satu sisi kemodernan ditekankan pada kemajuan material *propone*. Sedangkan disisi lain kemajuan dilihat bilamana seseorang di kehidupan ini dapat semakin cinta dan senang kepada Pencipta material itu sendiri, yaitu Allah Swt yang dapat terukur.

Pada konteks modernisasi, tasawuf dengan berbagai konsepnya tidak boleh kaku, melainkan harus mampu menyelaraskan dengan deru derasnya arus modernisme. Oleh karena itu, diperlukan transformasi berupa wajah baru; berupa penghadiran nilai-nilai ilahiyah dalam perilaku keseharian manusia modern, sehingga manusia modern tidak hanya berkutat dengan kehidupan yang kaya secara materi, akan tetapi manusia modern juga harus

memiliki kekayaan spiritual yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupannya. Kehidupan yang rasionalis dan materialis, pengamalan sufistik tidak cukup hanya bersifat normatif, melainkan harus rasionalis, objektif dan aplikatif dimana saja dan kapan saja. Setiap manusia dapat mengikuti dan memahaminya serta merasakan nikmatnya beragama yang di dalamnya terkandung kecintaan kepada Tuhan sekaligus kecintaan kepada sesama manusia dan sesama makhluk.

Penyucian jiwa akan membawa kepada kondisi batiniah yang bebas dari pada nilai-nilai negatif yang tergambar dalam tingkah laku. Tahap ukuran yang bebas dari pada nilai-nilai negatif tersebut dicerminkan melalui setiap perbuatan yang disukai dan dicintai oleh masyarakat sekeliling serta diridhai Allah Swt.<sup>1</sup> Pada zaman modern pengembaraan spiritual melalui konsep *maqamat* dan *ahwal* tentu tidak selalu dilakukan dengan menjauhi materi keduniaan, tetapi untuk zaman modern ini, transformasi kesufian lebih diarahkan untuk dapat berkembang seiring dengan modernitas dan kemajuan.

Kontekstualisasi pengembangan konsep *uzlah* tidak diasosiasikan dengan mengasingkan diri dari keramaian dunia seperti *semedi* agar jauh dari keduniaan, tetapi diasosiasikan sebagai pengasingan diri dari segala perbuatan jahat/negatif dari setiap orang dengan tetap terlibat dan turut mengalami dinamika dunia modern. Transformasi nilai spiritual *uzlah* akan semakin bermakna bilamana ia diangkat pada tataran yang aplikatif dalam kehidupan masyarakat modern. Kekeringan nilai-nilai spritual yang dirasakan masyarakat modern akhir-akhir ini membuat mereka merasa sangat kehausan untuk meraih dan mendapatkannya. Jadi sangat tidak beralasan kalau sebahagian orang mengatakan bahwa *uzlah* tidak relevan, kuno, dan tidak layak tampil di era modern ini. Padahal sebenarnya ia mengandung unsur-unsur spritual yang merupakan unsur terpenting dari kemanusiaan itu sendiri.<sup>2</sup>

Alangkah indahnya sesama umat memulai suatu konsep pekerjaan dengan keikhlasan, menjalin hubungan antara sesama dengan rasa cinta, serta bentuk-bentuk nilai positif lainnya yang akan membuat manusia hidup dengan tentram, bahagia dan seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa *uzlah* dibelantara zaman modern tidak kehilangan relevansinya sama sekali. Dengan demikian, tasawuf merupakan solusi terhadap gejala kekeringan spritual di era modernisasi dan globalisasi.

## B. Pengertian *Uzlah*

Secara etimologi *uzlah* berarti *ta'azzala 'an al-syai'* atau menghindar dari sesuatu.<sup>3</sup> Ibn Mandzur memperjelas pengertian *uzlah* dengan mengutip

<sup>1</sup>Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlaq* (Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961), hlm. 114.

<sup>2</sup>Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). hlm. 50.

<sup>3</sup>Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar* (Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999), hlm. 252

ayat al-Quran *fain lam tu'minu fa i'taziluni dan inlam tu'minu fala takunu 'alayya wala ma'i*.<sup>4</sup> Secara terminologi menurut al-Jurjani *uzlah* adalah membebaskan diri dari masyarakat dengan cara menghindarkan diri atau memutuskan hubungan dengan mereka seperti yang dikatakan dalam *al-ta'rifat*.<sup>5</sup>

Muhammad Abdullah Darraz berpendapat bahwa *uzlah* merupakan pengasingan diri yang dilakukan oleh seseorang ke tempat sunyi, bisa di dalam kota ataupun di luar. Hal ini dilakukan karena menurutnya penduduk kota tempat ia menetap tidak berperilaku baik, sehingga apabila ia tidak menghindar boleh jadi ia akan terpengaruh. *uzlah* yang dilakukan tidaklah berlaku selamanya, yaitu apabila sudah merasa siap untuk kembali pada masyarakat, maka ia harus kembali.<sup>6</sup>

Jadi *uzlah* seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, secara lughawi berarti penyisihan atau pengasingan diri, sedangkan secara istilah ialah mengasingkan diri dari pergaulan manusia untuk beribadah pada Allah Swt. Penjabaran dari makna istilah ini kemudian melebar menjadi dua paradigma yang masing-masing mempunyai pengertian yang sangat menarik.

### C. Bentuk *Uzlah*

*Uzlah* itu terbagi dua, zahir dan batin. Zahir ialah seorang manusia mengasingkan diri dan menahan badannya dari manusia agar tidak menyakiti orang lain dengan akhlak yang buruk; meninggalkan kesenangan-kesenangan nafsu dan meninggalkan amal buruknya yang zahir agar indera batinnya terbuka dengan niat yang ikhlas; mati dan masuk kubur dengan kepasrahan.<sup>7</sup> Niatnya harus dengan niat mencari keridhaan Allah dan menjauhkan keburukan dirinya dari mukminin dan muslimin.

Batin adalah batinnya tidak boleh dimasuki oleh pikiran-pikiran bangsa nafsu dan syaitan, seperti menyenangkan makanan, minuman, pakaian, mencintai keluarga, binatang, kuda, dan sebagainya; juga seperti *riya'*, *sum'ah* dan kemasyhuran. Hatinya secara sadar jangan dimasuki sombong, ujub, kikir, dengki, mengumpat, mengadu domba, dengki, memaksa, pemarah, dan sebagainya dari sifat-sifat yang tercela. Sesuai dengan firman Allah surah Yunus ayat 81:

الْمُفْسِدِينَ عَمَلٌ يُصْلِحُ لَآلِهَ... إِنَّ

<sup>4</sup>Abu al-Fadhl Muhammad Ikram ibn al-Manzur, *Lisan al-Arab Jilid XI* (Beirut: Dar al-Shadr, 1994), hlm. 440.

<sup>5</sup>Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 150.

<sup>6</sup>Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991), hlm. 647.

<sup>7</sup>Abdul Qadir Al-Jailani. *Sirrur Ashror*, (Beirut: Dar Fikr, tt), hlm. 20.

Artinya: “....Sesungguhnya Allah tidak akan membiarkan terus berlangsungnya pekerjaan orang-orang yang membuat kerusakan”.<sup>8</sup>

Setiap orang yang dalam hatinya terdapat sifat-sifat seperti ini, maka ia termasuk *mufsidin* (orang-orang yang merusak) walaupun pada lahirnya ia termasuk seorang yang saleh. Tujuan tasawuf dengan konsep *uzlah* pada tahap awal adalah membersihkan hati dari semua itu; menahan nafsu dan hawa nafsu. Orang yang telah mampu memperbaikinya dengan khalwat, *riyadhah* dan diam serta mendawamkan zikir dengan keinginan, kecintaan, taubat dan ikhlas, dan i'tikad yang baik yang sesuai dengan Sunnah dan mengikuti jejak-jejak orang yang saleh pada masa dahulu, tabi'in, dan para ulama, akan lebih mudah mampu mentransformasikan *uzlah* di masa modern.

Oleh karena itu, bentuk pertama adalah seorang muslim pergi mengasingkan diri dari pergaulan masyarakat luas ke suatu tempat terpencil seperti gua, puncak gunung, dll, demi mengonsentrasikan diri dalam beribadah pada Allah. Sedangkan bentuk kedua adalah seorang muslim tetap berada di tengah-tengah masyarakat, namun dengan suatu konsekuensi ia berusaha semaksimal mungkin menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh segala efek-efek negatif yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, bahkan lebih mengenyangkan jiwanya dengan hakekat hidup yang telah mendapat kepastian dari Tuhan. Sedangkan kehidupan dunia tidak ada yang berani menjanjikan kepastian *baqa'*nya.

#### D. Urgensi *Uzlah* dalam Kehidupan Modern

Urgensi *uzlah* dalam tasawuf dapat dilihat dari manfaat yang diberikannya pada setiap pribadi yang menjalankannya. Muhyiddin ibn 'Arabi mengatakan bahwa selama ber*uzlah*lah ia mendapatkan banyak ilmu seperti yang dimilikinya.<sup>9</sup> Terbebasnya seseorang dalam beberapa waktu dari berbagai kegiatan duniawi secara tidak langsung memberikan perubahan baginya untuk mendedikasikan diri secara utuh pada Allah Swt demi tujuan-tujuan ukhrawi. Ibn Athaillah al-Sakandari mengatakan bagaimana mungkin hati seseorang dapat terang dan bersih dari noda bila bayangan dunia masih memantul dari lensa hatinya? Atau bagaimanakah seseorang akan sampai ke hadirat ilahi, bila ia masih pasrah terikat oleh pengaruh hawa nafsu yang membelenggunya?<sup>10</sup>

Memang berat godaan dunia, hawa nafsu dan kemewahan lainnya tetap hadir melintas di setiap saat manusia berpikir. Akan tetapi latihan *uzlah* mengajarkan; sunyikanlah keinginan anda dari semuanya dengan meresapi

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: Toha Putra, 1998), hlm.71

<sup>9</sup>Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur, the Live of ibn Arabi* (London: Cambridge, 1993), hlm. 36.

<sup>10</sup>Ibn Athaillah al-Sakandari, al-Hikam (Jakarta: Mizan, 2006), hlm. 25.

bahwa akan dihadapanmu ada perpisahan dari segalanya. Akhirnya, anda sendiri sunyi dari yang pernah ada di sisimu.

Berikut ini akan dipaparkan manfaat ataupun faedah yang akan diperoleh seseorang dalam *uzlah*.

1. Tersedianya waktu untuk beribadah, bertafakkur, dan merasakan keintiman dalam bermunajat pada Allah.<sup>11</sup>

Menurut al-Zabidi menjelaskan bahwa seorang yang mengamalkan '*uzlah*, secara otomatis mempunyai banyak waktu berhubungan dengan Allah dengan menjalankan berbagai macam ibadah, merenungkan ayat Allah Swt. Karena itulah orang yang berkeinginan merealisasikannya dengan sempurna mesti memiliki waktu-waktu kosong untuk beribadah pada Allah Swt.<sup>12</sup> Telah membudaya bagi orang-orang ta'at di kalangan bangsa Arab dulu untuk beberapa waktu pada tiap tahun menjauhkan diri dari keramaian, berkhawat dan mendekati diri kepada tuhan-tuhan mereka dengan berdoa dan bertapa mengharapkan rezeki dan pengetahuan. Rasulullah Saw sebelum pengangkatannya menjadi Rasul juga termasuk orang yang suka mengerjakan hal ini. Beliau sering pergi menyendiri dengan pergi ke sebuah gua di gunung Hira'. Disinilah Rasulullah memperoleh ketenangan diri serta obat penawar dari kegelisahan yang selama ini menyelimutinya. Walaupun tidak sama i'tikaf di sepuluh akhir Ramadhan memiliki perserupaan yang sengaja dipolakan dengan *uzlah*, karena kerja ibadahnya tidak akan pernah terselesaikan tanpa *uzlah*.

Dewasa ini, orang mengatakan *back nature* (kembali ke alam), lalu orang kayapun mendesain pekarangan rumahnya dengan taman-taman rekreasi, katanya demi mendapatkan ketenangan, dia mencari ketenangannya dari suasana alam yang dimodifikasinya secara *maddiyah*. Sering juga lupa bahwa di dalam spritual ada sumber ketenangan yang harus ditilik dan *back to seoul*.

Para sufi berusaha keras untuk menjaga kestabilan hati agar tidak terpengaruh dorongan hawa nafsu yang setiap saat berpotensi untuk menjerumuskannya. Hawa nafsu, dunia dan setan diajarkan sebagai penjerumus, sakitnya hati karena terlalu memperturutkan tabiat kemanusiaan hanya dapat diobati dengan usaha keras untuk meredam dan mengendalikannya. Jalan yang paling efektif dalam hal ini adalah *uzlah*, karena dengannya terbuka kesempatan yang luas untuk tafakkur, mempertajam *zauq*, memadu dimensi ruh, *sir*, sambil beribadah yang tidak akan didapatkannya ketika *bermukhalatah* dengan masyarakat.

Menurut Muhibuddin Wali orang yang senantiasa *beruzlah* akan terhindari dari pergaulan orang-orang yang melalaikan shalat, mengerjakan yang haram, dan mengingkari perintah Allah. Ia akan terhindar dari pengaruh-pengaruh yang tidak baik, dan dengan segala kelapangan waktu

<sup>11</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz II* (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt) hlm. 226.

<sup>12</sup>Muhammad al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin Juz IV* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 341.

dapat berkonsentrasi, khusyu', dan tenang beribadah pada Tuhannya.<sup>13</sup> Dengan demikian diperkirakan akan dapat lebih dewasa memandang dan menerima ketetapan *qada'* Allah Swt.

2. Terbebasnya diri dari *ghibah*, *riya'* dan *al-akhlaq al-mazmumah*.

Ghibah adalah membicarakan sesuatu yang tidak disukai orang lain, sementara ia tidak bersama mereka. Menurut Ibn Qudamah sudah menjadi kebiasaan orang membicarakan kejelekan orang lain ketika berkumpul dengan sesamanya. Dalam hal ini posisinya sangat sulit pertama berdosa karena mengikuti pergunjungan, kedua berdosa karena membiarkan pekerjaan itu terjadi.<sup>14</sup> Riya' adalah melaksanakan ibadah karena hanya ingin dilihat orang, bukan ikhlas karena Allah. Dengan kata lain ia beribadah hanyalah karena ingin mendapat sanjungan orang, atau atas dasar maksud-maksud lain selain Allah. Pergaulan dengan orang lain secara otomatis membuatnya menyaksikan berbagai hal baik dan jelek, kemaslahatan dan kezaliman.

Terhadap yang baik jelas tidak ada masalah, tetapi terhadap yang jelek muncul masalah yaitu kewajiban untuk mencegahnya. Agama mewajibkan seseorang untuk mencegah kemungkaran yang ditemuinya semampunya, dengan kekuasaan (*biyadihi*), perkataan (*bilisanihi*), dan hati (*biqalbihi*). Terakhir yang dapat dihindarkan oleh orang yang beruzlah adalah hilangnya kesempatan bergaul dengan orang yang berakhlak jelek. Kecenderungan seorang alim adalah menjaga pergaulan, tingkah laku, memanfaatkan waktu seoptimal mungkin untuk mengabdikan pada Allah sementara non alim adalah sebaliknya.

3. Terbebas dari fitnah, permusuhan antar muslim, dan fanatisme golongan/bangsa.

Seseorang yang mengasingkan diri dari masyarakat secara tidak langsung berarti ia membentengi diri untuk tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan yang mengundang munculnya fitnah, permusuhan antar sesama manusia, dan fanatisme golongan/bangsa dimana ia berada. Ketika ia memutuskan untuk berpihak (bergabung) pada satu kelompok, ia akan sangat sulit berbuat demi kelompok lain. Dengan kata lain berarti ia telah membatasi pergaulannya dengan kelompok lain, yang akhirnya akan melahirkan *ashabiyah* (fanatisme) yang berdampak negatif pada kesatuan dan persatuan umat.

4. Terbebas dari kejahatan manusia

Al-Quran menyatakan bahwa al-nafs selalu memiliki kecenderungan pada kejahatan, *inna al-nafs la ammarah bi al-su'*. Kepiawaian seseorang dalam mengendalikan diri akan menempatkannya pada posisi yang sangat terpuji, namun kelalaian dalam mengarahkannya justru akan menempatkannya pada derajat yang sangat hina. Sayangnya orang yang

<sup>13</sup>Muhibuddin Wali, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf* (Singapura: Jurong Town Kyodo Printing, tt), hlm. 61.

<sup>14</sup>Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Abidin*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 136.

dapat mengendalikan diri jumlahnya justru lebih sedikit dibanding yang hanyut dalam godaannya. Akibatnya orang yang ingkar pasti lebih banyak dari yang saleh. Dengan kenyataan di atas sangat beralasan apabila Al-Ghazali dengan tegas menyatakan bahwa sesungguhnya seorang manusia banyak sekali menimbulkan kesulitan bagi manusia lain. Terkadang dengan kejahatan yang nyata seperti mencuri, menghina, dan terkadang dengan kejahatan hati seperti *ghibah*, *namimah*, dan lain sebagainya.<sup>15</sup> Karena itulah *uzlah* mutlak diperlukan agar kejahatan-kejahatan tersebut tidak mempengaruhi ataupun mencelakakan dirinya.

5. Terbebas dari menyaksikan orang-orang berakhlak rendah dan kurang akal.

Faedah terakhir dari *uzlah* adalah terbebas dari menyaksikan tingkah orang yang berakhlak tercela. Al-Ghazali mengistilahkan penglihatan terhadap hal-hal jelek itu dengan buta kecil (*al-umy al-asghar*). Hal ini dianggap penting karena pengaruh melihat hal-hal yang tidak baik sangat besar pada pembentukan sifat, mental, dan tingkah laku. Apabila yang sering dilihatnya itu baik, perbuatannya akan baik. Namun bila jelek maka perbuatannya juga akan jelek.

Menurut Ibn Athaillah hendaklah seseorang itu tidak bergaul dengan orang yang tidak membangkitkan semangatnya untuk taat kepada Allah, sebab kecenderungan manusia adalah mengikuti pendirian (kelakuan) temannya. Persahabatan dengan orang berakhlak tercela adalah suatu bahaya sebab sudah menjadi ciri khas pergaulan untuk saling pengaruh mempengaruhi, percaya mempercayai, sehingga sangat sulit bagi seseorang untuk mengkritisi tindakan sahabatnya. Bahkan bisa jadi ia rela membela pendapat tersebut meskipun yang dikemukakan jelas-jelas bertentangan dengan syariat agama.<sup>16</sup>

Di dalam kajian sufistik pertemanan harus diusahakan dengan orang-orang yang dekat dengan Allah yang indikatornya, ia selalu istikomah mengamalkan ajaran agamanya meskipun dipandang ia tidak bisa beradaptasi dan berasimilasi yang mengakibatkan termarginalkan dari kehidupan masyarakat.

#### E. Kontekstualisasi *Uzlah* dalam Kehidupan Modern

*Uzlah* merupakan suatu bentuk peribadatan yang telah dipraktikkan oleh para rasul dan *salaf al-saleh* semenjak ribuan tahun yang lalu. Ia merupakan proses pematangan diri yang menyuguhkan banyak keuntungan atau hal-hal positif yang sangat bermanfaat untuk kehidupan, baik secara pribadi atau bermasyarakat. Namun timbul pertanyaan apakah masih relevan dengan kehidupan yang modern saat ini?. Untuk menjawab pertanyaan ini tentunya harus melihat dua sudut pandang dalam melihat pemaknaan *uzlah* itu sendiri. Pertama secara kontekstual dan tekstual. Jika dipahami *uzlah* itu

<sup>15</sup>Imam al-Ghazali, *Op.Cit.*, hlm. 233.

<sup>16</sup>Ibn Athaillah, *Op.Cit.*, hlm. 37.

secara kontekstual jawabnya adalah relevan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern. Namun jika dipahami secara tekstual yakni dengan pemaknaan bahwa adanya pengasingan diri secara harfiah; di gunung, gua dan menyendiri untuk beribadah di tempat yang sunyi dari masyarakat dan keramaian, jawabannya tergantung dari personal seseorang. Seseorang, dan akan lebih cenderung jawabannya “tidak” karena tidak cocok selera masa kini yang acuannya adalah mode ala sekularistik.

Kenapa demikian!, sebab perkembangan zaman yang terus mengalami perubahan, kondisi sosial yang membutuhkan tanggung jawab terhadap anak, isteri dan orangtua serta tuntutan zaman menjadikan seseorang tidak bisa lepas darinya. Seseorang yang *beruzlah* barangkali dianggap sebagai orang yang lari dari kenyataan, tanggung jawab dan takut dengan keadaan, bahkan dibesar-besarkan dan disebut orang yang stres alias putus asa. Inilah yang menjadikan kadang-kadang pemikiran dalam menilai *uzlah* tersebut terbentur oleh peradaban dan perkembangan zaman.

Meskipun demikian, *uzlah* dalam ajaran Islam pada dasarnya harus diasimilasikan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Yakni dengan makna yang lebih kontekstual. Nilai-nilai faedah yang terkandung dalam *uzlah* diimplementasikan dengan menjauhi berbagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam atau syariat. Seseorang dalam keadaan ini tidak seperti *beruzlah* mengasingkan diri, tetapi membiasakan diri dengan menjaga agar hatinya tidak mengalami kehampaan spritual dan zikir kepada Allah Swt. Hatinya hidup dan mengingat Allah diberbagai kondisi, suasana, waktu dan aktivitasnya berorientasi pada kekhusukannya kepada Allah. Inilah memang tuntutan relevansi *uzlah* dalam tatanan dunia modern, dimana benturan zaman dan peradaban menjadikan seseorang dapat tergoyahkan jika terlena, namun malah sebaliknya jika benturan itu dapat diatasi dengan baik malah menjadi contoh dan konsep yang dapat terintegrasikan dengan baik. Layaknya seperti air dan minyak yang tidak pernah menyatu, tetapi dapat bergandengan, maka seseorang dalam hal ini harus dapat menggandeng peradaban dan nilai *uzlah* sebagai ajaran spritual Islam.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan sementara bahwa *uzlah* sebagaimana yang telah diaplikasikan oleh para nabi dan *salaf al-shaleh* masih relevan untuk zaman modern ini. Panggilan sosial dan panggilan iman secara individu merupakan indikator terpenting terwujudnya amalan mulia ini. Pengalaman ribuan tahun lalu telah membuktikan bahwa ia sangat penting dan bermanfaat sebagai media pengisian diri manusia sebelum terjun pada pergaulan masyarakat yang sadat dengan berbagai masalah dan problematikanya.

Sibuknya seseorang beraktivitas yang mungkin hanya menyisihkan beberapa hari saja untuk beristirahat dari sebulan, janganlah hanya dijadikan sebagai ajang pesta-pora dan huru-hara, tetapi akan lebih berdaya guna bila dimanfaatkan untuk mengisinya dengan hal-hal yang bernuansa ibadahspritual. Orang itu mungkin dapat pergi ke suatu tempat yang jauh dari

keramaian untuk merenung dan bertafakkur atas alam ciptaan Allah yang sangat luas, sembari mengisinya dengan berbagai ritual, sebagai bentuk lahiriyah dari dedikasinya pada Tuhan. Hal ini menurut penulis sangat penting untuk direnungkan sehingga di era global yang bercirikan pesatnya kemajuan dan modernisasi dapat diimbangi dengan *spirituality enlightenment* oleh para pelakunya.<sup>17</sup>

Terakhir perlu dinyatakan bahwa dengan beruzlah seseorang akan mendapatkan *the flash of mind* yaitu hijrah dari kehidupan sosial untuk menyusun strategi baru dalam menanggulangi kenestapaan dan kecerobohan masa lalu. Ingatlah bahwa merenung, berpikir dan *muhasabah* sejenak lebih baik dan bermanfaat dari beribadah selama satu tahun tanpa ilmu.

#### F. Paradigma *Uzlah* dalam Kehidupan Modern

Transformasi yang dimaknai dengan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain atau dengan kata lain adalah hijrah. Dalam sejarah Islam hijrah merupakan suatu keharusan diman Rasulullah Saw hijrah dari Makkah ke Madinah guna mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Manusia yang terus berkembang dari zaman ke zaman tentunya harus hijrah dari masa lalu hingga masa depan. Dimana dalam hal ini juga, penulis melihat tatanan masa lalu dalam kerangka konsep *uzlah* perlu diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman. Transformasi dari formasi cara *uzlah* yang klasik menuju formasi *uzlah* yang lebih terintegrasi dengan dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Konsep *uzlah* pada masa klasik telah menawarkan pemisahan diri dari khalayak ramai, sementara kehidupan modern selalu ditandai dengan kemajuan dalam berbagai bidang yang tentunya sarat dengan kesibukan dan keramaian. Memang dari pandangan mata zahir tidak akan bisa disatukan antara pelaksanaan *uzlah* dengan kemodernan. Akan tetapi dalam menjalani kehidupan bertasawuf ada pelajaran yang perlu dikutip yakni sunyi di keramaian dan ramai di kesunyian. Ini dimaknai bahwa orang yang melakukan *uzlah* telah rela sunyi dari keramaian dan hiruk-piruk yang silih-berganti, ketertarikan material dan duniawi untuk belajar menghibur diri dengan merasakan kehadiran Tuhannya tanpa batas, ketika ia telah sampai pada hakekat *uzlah* meskipun tampak ia kesunyian karena terlihat orang, ia sendiri dan menyendiri, tetapi baginya tidak pernah terasa sepi melainkan terus berada di keramaian dari ciptaan-ciptaan Allah Swt yang setara dengannya. Sebaliknya ia tetap memandang suasana kesunyian itu selalu ada pada orang lain yang tidak menyertakan kehadiran Allah dalam setiap gerak dan aktivitas hidupnya.

Berikut ini merupakan tawaran-tawaran penulis dalam menerapkan transformasi *uzlah* yang lebih modernisasi dalam bentuk tabel berikut:

---

<sup>17</sup>Nurkholish Madjid, *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama* (Jakarta: Seminar Bulanan Paramadina, 1999), hlm. 2.

**Transformasi *Uzlah* dalam Kehidupan Klasik - Modern**

Formasi	Klasik	Modern
Makna	<i>Uzlah</i> ; Pengasingan diri dari pergaulan manusia untuk beribadah pada Allah Swt	Menghindari, mawas diri yang dilakukan secara latihan priodik menuju kehidupan lebih ilahiyah dan sufistik ditengah kehidupan bermasyarakat.
Tempat	Luar kota atau di dalam kota dengan tempat khusus	Dimana saja asalkan itu tidak terganggu untuk ibadah
Tasawuf	Tasawuf yang bersifat amaliyah melalui amalan-amalan zikir dan bacaan	Tasawuf yang bersifat falsafi sehingga hati dan jiwa dijaga dari pengaruh eksternal yang mengotorinya.
Bentuk	<i>Uzlah</i> Lahiriyah: mengasingkan diri dari kehidupan secara total	<i>Uzlah</i> Batiniyah: menjaga hati agar tidak terpengaruh dengan kehidupan duniawi yang memperdaya
Tujuan	Beribadah kepada Allah dengan khusu'	Membersihkan hati dan menjernihkan pikiran dengan integritas syariah, hakikat, makrifat dalam suatu tarekat.

Beberapa formasi yang dijabarkan secara singkat merupakan gambaran konseptual dari transformasi *uzlah* dalam kehidupan modern. Seseorang dapat menerapkan tatanan konseptual tersebut menjadi lebih aplikatif dan metodologis. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah Saw yang menjelaskan adanya tiga golongan yang mendapat kemanisan iman yaitu:

1. Orang yang menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih disenangi dibandingkan yang lainnya. Hal ini merupakan bentuk sufiyah batin yang diorientasikan pada perbuatan lebih sesuai dengan ajaran Islam lebih diutamakan dibandingkan logika rasional yang terbatas.
2. Mencintai seseorang karena Allah Swt, hal ini dipahami bahwa orang yang lebih mencintai kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Contohnya seseorang yang lebih menyukai pasangannya karena memang niat karena perintah Allah bukan karena hanya menuruti hawa nafsu dan kebutuhan saja. Selain itu, jika dipahami lebih meluas bahwa konsep *uzlah* dalam hal ini dipahami sebagai bentuk dakwah terhadap dirinya sendiri.

3. Merasa benci terhadap seorang temannya yang kembali kepada kemaksiatan dan dosa; dapat dipahami bahwa orang yang telah kembali fitrahnya tidak rela mengotorinya dengan perbuatan maksiat dan dosa. Transformasi ini merupakan bentuk perubahan sosial dalam menerapkan adanya perubahan dalam dirinya.

### G. Penutup

Transformasi *uzlah* dalam kehidupan modern secara konseptual dan metodologis harus mengalami perubahan. Sebab kejumudan ilmu pengetahuan dan tatanan beribadah wajib dilaksanakan karena merupakan jalan menuju keridhaan-Nya. *Uzlah* yang dikotonasikan dengan adanya pengasingan diri secara totalitas memang tidak sesuai dengan perkembangan zaman modern, sebab tuntutan kebutuhan manusia terus meningkat. Aktivitas yang sibuk dengan kehidupan duniawi dan lalai untuk mengingat Allah. Seseorang beraktifitas yang mungkin hanya menyisihkan beberapa hari saja untuk beristirahat dari sebulan, janganlah hanya dijadikan sebagai ajang pesta pora dan huruhara, tetapi akan lebih berdaya guna bila dimanfaatkan untuk mengisinya dengan hal-hal yang bernuansa ibadah/spritual. Alangkah indahny jika tatanan konsep '*uzlah*' dimana seseorang mampu mawas diri dengan realitas sosial yang memperdayanya sehingga lupa mengingat Allah.

### Daftar Bacaan

- Abdul Qadir Al-Jailani. *Sirrur Ashror*, Beirut: Dar Fikr, tt.
- Abu al-Fadhl Muhammad Ikram ibn al-Manzur, *Lisan al-Arab Jilid XI* Beirut: Dar al-Shadr, 1994.
- Claude Addas, *Quest for the Red Sulphur, the Live of ibn Arabi* London: Cambridge, 1993.
- Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Husin al-Habsyi, *Kamus al-Kautsar* Bangli: Yayasan Pesantren Islam, 1999.
- Ibn Athaillah al-Sakandari, *al-Hikam* Jakarta: Mizan, 2006.
- Ibn Miskawayh, *Tahdhīb al-Akhlaq* Beirut: Maktabah al-Hayat, 1961.
- Ibn Qudamah, *Mukhtashar Minhaj al-Abidin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Juz II* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi, tt.
- Muhammad Abdullah Darraz, *Dustur al-Akhlaq fi al-Quran* Beirut: Muassasah al-Risalah, 1991.
- Muhammad al-Zabidi, *Ithaf al-Sadat al-Muttaqin Juz IV* Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Muhibuddin Wali, *Hakikat Hikmah Tauhid dan Tasawuf* Singapura: Jurong Town Kyodo Printing, tt.
- Nurkholish Madjid, *Dari Hijrah Politik ke Hijrah Agama* Jakarta: Seminar Bulanan Paramadina, 1999.
- Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab al-Ta'rifat*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.